

Penyuluhan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi Sediaan Obat Tradisional Sederhana dan Keamanan Obat Tradisional bagi Masyarakat Kampung Kamayakha, Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura

Gabriela Welma Litaay¹, Sedy Stefanie Longe², Dita Angra Sari Hs³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Gabriela Welma Litaay

E-mail: emmalitaay@gmail.com

Abstrak

Tanaman Obat Keluarga (TOGA) merupakan tanaman obat yang dibudidayakan di sekitar halaman rumah yang digunakan dalam pengobatan. Kampung Kamayakha adalah salah satu kampung di Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura yang terletak memiliki tanaman obat tetapi belum banyak diolah menjadi sediaan obat tradisional sederhana. Penggunaan obat tradisional (khusus herbal) juga belum diketahui masyarakat secara tepat agar tidak menimbulkan efek yang tidak diinginkan. Sehingga kegiatan pengabdian kepada masyarakat yaitu penyuluhan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi sediaan obat tradisional sederhana dan keamanan obat tradisional bagi masyarakat Kampung Kamayakha penting dilakukan. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat meliputi tiga tahap yaitu tahap pertama administratif, tahap kedua pelaksanaan dan tahap ketiga pelaksanaan dan evaluasi. Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada 16 Februari 2024 dan 22 Februari 2024 dengan metode penyuluhan dan tanya jawab (diskusi) dengan media leaflet dan video demonstrasi. Setelah dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan terkait pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi sediaan obat tradisional sederhana dan keamanan obat tradisional kepada masyarakat telah dilakukan selama dua hari dan diharapkan memberikan pengetahuan terkait pengolahan TOGA dan keamanan obat tradisional yang dapat diaplikasikan sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat Kampung Kamayakha.

Kata kunci – Penyuluhan, Tanaman Obat Keluarga, Obat Tradisional

Abstract

Family Medicinal Plants (TOGA) is medicinal plants cultivated around the home yard which are used in medicine. Kamayakha Village is one of the villages in Ebungfauw District, Jayapura Regency which has medicinal plants but not many of them have been processed into simple dosage forms of traditional medicine. The use of traditional medicine (specifically herbal) is also not well known to the public, it can cause undesirable effects. Therefore the community service activities, namely outreach on the processing of Family Medicinal Plants (TOGA) into simple dosage forms of traditional medicine and the safety of traditional medicines for the people of Kamayakha Village, are important. This community service activity is carried out in three stages, the first stage is administrative stage, the second stage is implementation and the third stage is implementation and evaluation. Community service activities were carried out on February 16, 2024 and February 22, 2024 through counseling and discussion method using leaflets and video demonstrations. After carrying out Community Service activities, it can be concluded that outreach activities related to the processing of Family Medicinal Plants (TOGA) into simple dosage forms of traditional medicine and the safety of traditional medicines for the community have been carried out for two days and are expected to provide knowledge related to TOGA processing and the safety of traditional medicines that can be applied then provide a positive impact to the people of Kamayakha Village.

Keywords - Counseling, Family Medicinal Plants, Traditional Medicine

PENDAHULUAN

Tanaman obat keluarga atau disingkat TOGA merupakan tanaman obat atau tanaman yang memiliki efek farmakologis hasil budidaya di sekitar pekarangan rumah masyarakat. TOGA pada dasarnya adalah sebidang tanah yang ada di halaman rumah atau kebun yang dimanfaatkan untuk membudidayakan tumbuhan yang mempunyai efek farmakologis atau berkhasiat obat untuk penyembuhan atau memenuhi kebutuhan keluarga terhadap obat-obatan sehingga dapat terwujudnya suatu masyarakat sehat. Pemanfaatan tanaman obat atau bahan obat selanjutnya dapat disalurkan kepada masyarakat, khususnya obat yang berasal dari tumbuh-tumbuhan (Jumriana dkk, 2021). Salah satu fungsi TOGA adalah sebagai sarana untuk mendekatkan tanaman obat kepada upaya-upaya kesehatan masyarakat yang antara lain meliputi: 1. Upaya preventif (pencegahan) 2. Upaya promotif (meningkatkan/ menjaga kesehatan) 3. Upaya kuratif (penyembuhan penyakit) (Vitaria. W. A, 2021).

TOGA dikembangkan menjadi obat-obat tradisional. Obat tradisional merupakan bahan atau ramuan bahan yang berasal dari bahan tanaman, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik) atau campuran dari bahan tersebut yang dimanfaatkan sejak dahulu secara turun temurun untuk pengobatan dan digunakan sesuai dengan aturan yang berlaku di masyarakat tertentu (Ningsih, 2016). Selanjutnya mayoritas obat tradisional berasal dari campuran bahan tumbuhan sehingga umumnya dikenal sebagai obat herbal. Masyarakat di negara-negara berkembang banyak yang memanfaatkan obat tradisional (herbal) dalam perawatan kesehatan (Leswara & Mufrod, 2023). Tingkat penggunaan obat-obatan tradisional (herbal) mengalami peningkatan tiap tahunnya. Tetapi peningkatan tersebut tidak diikuti dengan peningkatan pengetahuan masyarakat terkait keamanan penggunaan obat tradisional khususnya herbal dibuktikan dengan banyaknya pemanfaatan obat tradisional (herbal) yang tidak sesuai dengan tujuan pengobatannya (Leswara & Mufrod, 2023).

Rata-rata masyarakat di daerah pinggiran Jayapura masih hidup secara tradisional dan tentunya kedudukan pengobatan tradisional masih sangat penting bagi mereka terutama untuk mengatasi permasalahan kesehatan sehari-hari. Di Indonesia saat ini sangat berkembang teknologi pengolahan tanaman obat tradisional. Teknologi pengolahan untuk mendapatkan kualitas mutu kandungan tanaman obat sangat penting. Jika teknologi pengolahan tidak benar maka hasilnya akan toksik bagi manusia. Teknologi pengolahan Tanaman Obat terdiri dari beberapa tahapan yaitu sortasi, pencucian, penirisan atau pengeringan, penyimpanan dan pengolahan (Puji Dyah Nurhayati et al., 2022). Tanaman obat keluarga dapat diperoleh, diramu dan ditanam sendiri tanpa tenaga medis. Oleh sebab itu, pemanfaatan tanaman obat perlu digalakkan guna meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mengatasi masalah Kesehatan (Jumriana et al., 2021).

Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Jayapura, 2020, tanaman yang dihasilkan di Distrik Ebungfauw terdiri dari tanaman pangan, sayur-sayuran, buah-buahan dan tanaman spesifik lokal dan belum adanya penggolongan ke dalam tanaman obat atau tanaman biofarmaka yang dihasilkan (BPS Kabupaten Jayapura, 2020). Selain itu, berdasarkan hasil observasi, tanaman obat (biofarmaka) banyak tersebar di wilayah kampung Kamayakha. Hal ini menunjukkan bahwa tanaman kampung Kamayakha belum banyak dimanfaatkan untuk pengobatan atau masalah kesehatan dikarenakan masih rendahnya pengetahuan terkait potensi tanaman obat yang dapat dibudidayakan di pekarangan rumah. Berdasarkan data BPS Kabupaten Jayapura, Kampung Kamayakha sudah dilengkapi oleh 1 puskesmas dan 2 posyandu. Namun menurut Kepala Puskesmas Distrik Ebungfauw, jam operasional puskesmas hanya sampai jam 1 siang. Hal ini dikarenakan oleh akses transportasi air yang terbatas karena pengaruh lingkungan. Oleh karena itu, berdasarkan uraian diatas maka kegiatan penyuluhan terkait pengolahan tanaman obat keluarga (TOGA) menjadi sediaan obat tradisional sederhana di kampung Kamayakha penting untuk diadakan karena dipandang sangat bermanfaat untuk mewujudkan masyarakat sehat. Selain itu melihat penggunaan obat tradisional khususnya herbal yang banyak dan tidak diimbangi dengan peningkatan pengetahuan terkait keamanan penggunaannya sehingga edukasi terkait keamanan penggunaan obat tradisional kepada masyarakat perlu untuk

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

dilakukan. Sehingga masyarakat dapat menggunakan obat-obatan tradisional (herbal) secara bijaksana, efektif dan terhindar dari efek samping yang tidak diinginkan.

METODE

Kegiatan ini berlangsung pada bulan Februari 2024 yang dilaksanakan secara langsung (tatap muka) selama 3 hari. Kegiatan ini dihadiri oleh masyarakat Kampung Kamayakha, Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura. Kegiatan ini terdiri dari beberapa tahap yaitu:

1. Tahap Pertama yaitu administratif. Persiapan terkait surat menyurat. Koordinasi dengan Kepala Kampung Kamayakha dan Puskesmas Ebungfauw terkait lokasi dan waktu kegiatan serta berkoordinasi terkait kebutuhan masyarakat dan teknis pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
2. Tahap kedua yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian pada tanggal 16 Februari 2024 tentang penyuluhan pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi sediaan obat tradisional sederhana dengan metode pemberian edukasi/penyuluhan dan tanya jawab dengan menggunakan media *leaflet* dan memperlihatkan video cara mengolah TOGA menjadi sediaan obat tradisional sederhana.
3. Tahap ketiga yaitu pelaksanaan kegiatan pengabdian lanjutan yang dilaksanakan pada tanggal 22 Februari 2024 yaitu penyuluhan keamanan obat tradisional dengan metode penyuluhan, evaluasi terhadap perubahan pengetahuan masyarakat terkait materi sebelumnya dan tanya jawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang terdiri dari tiga tahap ini dilaksanakan sebanyak dua pertemuan dengan masyarakat Kampung Kamayakha sebagai peserta. Kegiatan berlangsung di Pasar Kampung Kamayakha, Distrik Ebungfauw, Kabupaten Jayapura pada tanggal 16 Februari 2024 dan 22 Februari 2024. Pelaksana kegiatan terdiri dari dosen, staf dan mahasiswa program studi S1 Farmasi dengan masing-masing tugasnya. Masyarakat Kampung Kamayakha yang hadir berjumlah 30 orang pada pertemuan pertama dan 32 orang pada pertemuan kedua. Kegiatan ini juga melibatkan tenaga kesehatan Puskesmas Ebungfauw.

Tahap pertama yaitu administratif. Surat menyurat yang dilakukan sebagai awal untuk melakukan kegiatan pengabdian. Selanjutnya koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan pihak Kepala Kampung Kamayakha dan Puskesmas Ebungfauw dalam menentukan kebutuhan masyarakat terkait edukasi TOGA dan obat tradisional. Tahap kedua yaitu kegiatan penyuluhan terkait pengolahan TOGA menjadi sediaan obat tradisional sederhana. Kegiatan berlangsung dengan kondusif. Masyarakat tertarik terkait cara pengolahan TOGA menjadi sediaan obat tradisional sederhana. Penyuluhan ini penting bagi masyarakat Kampung Kamayakha dikarenakan masih banyak pengolahan TOGA yang dilakukan oleh masyarakat masih tidak sesuai dengan aturan. Pengolahan TOGA yang dilakukan masyarakat masih belum mengikuti Formularium Ramuan Tradisional Indonesia. Masyarakat juga masih belum memahami penuh bentuk-bentuk sediaan obat tradisional. Sehingga penyuluhan diikuti masyarakat dengan antusias. Hal ini ditunjukkan dengan aktifnya sesi diskusi. *Leaflet* yang berisi pengetahuan terkait cara pengolahan TOGA menjadi sediaan obat tradisional sederhana dibagikan kepada peserta. Selain itu peserta juga ditunjukkan video demonstrasi terkait cara pengolahan TOGA dan bentuk-bentuk sediaan obat tradisional.



Gambar 1.

Tahap Pertama. Koordinasi dengan Puskesmas Ebungfauw dan Kepala Kampung Kamayakha



Gambar 2.

Tahap Kedua. Penyuluhan Pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi Sediaan Obat Tradisional Sederhana

Tahap ketiga kegiatan yaitu penyuluhan terkait keamanan obat tradisional. Materi yang disampaikan memberikan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan obat-obat tradisional khususnya yang berasal dari bahan tumbuhan (herbal). Edukasi terkait keamanan obat-obat tradisional diberikan dengan tujuan agar masyarakat lebih bijaksana dalam menggunakan obat-obat tradisional. Obat-obat tradisional yang selama ini lebih dipilih oleh masyarakat dapat juga memberikan efek samping jika penggunaan yang dilakukan tidak tepat. Kegiatan berlangsung dengan antusias yang tinggi dari masyarakat karena sebagian masyarakat belum mengenal obat-obat tradisional dan bagaimana efek yang mungkin ditimbulkan jika salah dalam penggunaan/pengobatan. Masyarakat juga aktif dalam memberikan pertanyaan terkait keamanan obat tradisional. Selain masyarakat,

pemateri juga memberikan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua.

Tahap ketiga kegiatan yaitu penyuluhan terkait keamanan obat tradisional. Materi yang disampaikan memberikan pengetahuan tentang bagaimana penggunaan obat-obat tradisional khususnya yang berasal dari bahan tumbuhan (herbal). Edukasi terkait keamanan obat-obat tradisional diberikan dengan tujuan agar masyarakat lebih bijaksana dalam menggunakan obat-obat tradisional. Obat-obat tradisional yang selama ini lebih dipilih oleh masyarakat dapat juga memberikan efek samping jika penggunaan yang dilakukan tidak tepat. Kegiatan berlangsung dengan antusias yang tinggi dari masyarakat karena sebagian masyarakat belum mengenal obat-obat tradisional dan bagaimana efek yang mungkin ditimbulkan jika salah dalam penggunaan/pengobatan. Masyarakat juga aktif dalam memberikan pertanyaan terkait keamanan obat tradisional. Selain masyarakat, pemateri juga memberikan beberapa pertanyaan yang bertujuan untuk mengevaluasi perubahan pengetahuan dari pertemuan pertama dan pertemuan kedua.



Gambar 3.

Tahap Ketiga. Penyuluhan Keamanan Obat Tradisional dan Foto Bersama Peserta Kegiatan Penyuluhan

KESIMPULAN

Setelah dilakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat dapat disimpulkan bahwa kegiatan penyuluhan terkait pengolahan Tanaman Obat Keluarga (TOGA) menjadi sediaan obat tradisional sederhana dan keamanan obat tradisional kepada masyarakat telah dilakukan selama dua hari dan diharapkan memberikan pengetahuan terkait pengolahan TOGA dan keamanan obat tradisional yang dapat diaplikasikan sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat Kampung Kamayakha.

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Jayapura yang memberikan dukungan dana untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Kepala Kampung dan masyarakat Kampung Kamayakha yang telah menerima tim pelaksana pengabdian kepada masyarakat. Tidak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Kepala Puskesmas Ebungfauw, para tenaga kesehatan Puskesmas Ebungfauw dan mahasiswa Prodi S1 Farmasi STIKES Jayapura serta pihak – pihak yang telah membantu kelancaran kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Jayapura, J. D. A. 2020. (2020). *Penyediaan Data Untuk Perencanaan Pembangunan*. 400. jatim.bps.go.id
- Jumriana, Werling, R., Saripa, & Syaiful. (2021). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Untuk Tanaman Obat Keluarga Di Kelurahan Batu Sebagai Persediaan Obat Herbal Keluarga. *Jurnal Lepa-Lepa Open*, 1(3), 471–479. <https://ojs.unm.ac.id/JLLO/index>
- Leswara, D. F., & Mufrod. (2023). Edukasi Keamanan Dalam Penggunaan Obat Herbal. *Journal of Innovation in Community Empowerment*, 5(2), 109–113. <https://doi.org/10.30989/jice.v5i2.970>
- Ningsih, I. Y. (2016). Keamanan Jamu Tradisional. *Modul Sainifikasi Jamu*, 1–36. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/77274/Modul SJ Keamanan Jamu_Indah Yulia Ningsih.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/77274/Modul_SJ_Keamanan_Jamu_Indah_Yulia_Ningsih.pdf?sequence=1)
- Puji Dyah Nurhayati, A., Ghaissani, S. S., Setiawan, E., Sa'adah, N. N., Ashuri, N. M., Abdulgani, N., Hidayati, D., Navastara, D. A., Prasetyo, D., & Rosdiana, L. (2022). Produk Herbal Ramah Lingkungan di Desa Oro-oro Ombo- Batu Malang, Provinsi Jawa Timur Dalam Upaya Peningkatan Produktivitas Masyarakat. *Sewagati*, 6(4), 1–14. <https://doi.org/10.12962/j26139960.v6i4.98>
- Vitaria. W. A, et all. (2021). Pelita Abdi Masyarakat. *Pelita Abdi Masyarakat*, 1(2), 93–98.